

Intensi Agripreneurship di Kalangan Mahasiswa Pertanian Indonesia

Sugiyarto¹⁾, Isna Windani²⁾

¹ Departemen Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Gadjah Mada

² Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Purworejo

email: sugiyarto.pnugm@ugm.ac.id

Abstract

Agricultural development in Indonesia is facing not only on natural resources but also on human resources issue related to the lack of farmer regeneration. This study aimed to 1) understand the youth perception on agricultural sector, 2) identify the level of intention of the youth to agripreneurship, 3) analyze the determinant factors of the intention to agripreneurship. This study conducted online by asking 211 undergraduate students from several universities in Java and outer Java to fulfill online structured questionnaire. Descriptive analysis and structural equation model were employed in the research analysis. The results showed 1) the youth saw that agricultural sector was still interesting and had a good opportunity to develop their carrier in the future, 2) the intention of the youth to be an agripreneur was strong, and 3) the capital (financial and social capital) and perception to agricultural sector positively determined the intention to be agripreneur, meanwhile there were no statistical evidence that the social background of the youth determined the level of intention.

Keywords: youth, intention, agripreneurship

Abstrak

Sektor pertanian Indonesia tidak hanya menghadapi tantangan dan permasalahan dari sisi sumberdaya alam, namun juga dari sisi sumberdaya manusia, yaitu dominasi petani yang semakin tua usianya dan minimnya suksesor petani dari golongan kaum muda. Tujuan penelitian ini antara lain untuk: 1) mengetahui persepsi generasi muda pada sektor pertanian, 2) mengetahui minat generasi muda untuk menjadi petani dan atau berwirausaha di bidang pertanian, dan 3) mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi intensi generasi muda menjadi petani atau wirausahawan di bidang pertanian. Dalam penelitian ini sebanyak 211 mahasiswa beberapa universitas di Jawa dan Luar Jawa dilibatkan. Untuk menjawab tujuan penelitian digunakan metode deskriptif, dan *structural equation modeling* (SEM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum persepsi generasi muda terhadap sektor pertanian masih tergolong baik, dimana secara spesifik persepsi atas peluang sektor pertanian sangat baik namun persepsi atas kondisi saat ini (perkembangan teknologi, harga, program pembangunan pertanian) dinilai masih kurang memuaskan. Minat generasi muda pada sektor pertanian dan wirausaha bidang pertanian sangat tinggi, dimana sebagian besar terutama berminat pada sub sistem pemasaran dan pengolahan. Faktor-faktor yang mempengaruhi minat tersebut antara lain faktor persepsi dan modal (kesiapan) yang keduanya berpengaruh secara positif, sementara itu faktor latar belakang sosial keluarga secara statistik tidak berpengaruh terhadap minat.

Kata kunci: anak muda, minat, kewirausahaan

Pendahuluan

Pengembangan sektor pertanian di berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia menghadapi tantangan yang nyata, tidak hanya dari keterbatasan akses pada sumberdaya alam (lahan dan air), sumberdaya input (benih, pupuk, dan saprodi lainnya), namun juga pada problematika terkait sumberdaya manusia. Sumberdaya manusia pertanian, secara

khusus petani, sangat dibutuhkan dalam memajukan sektor pertanian, baik dari sisi kuantitas maupun kualitas. Tantangan sumberdaya manusia pertanian dari sisi kuantitas adalah masalah regenerasi petani. Berdasarkan data hasil Survei Pertanian Antar Sensus (SUTAS) 2018, jumlah petani utama di Indonesia masih didominasi oleh petani tua yang berusia 45 tahun keatas. Sementara itu jumlah

petani muda masih terbatas jumlahnya. Berdasarkan data SUTAS 2018, persentase petani muda berusia kurang dari 35 tahun hanya sekitar 11,08 persen.

Persoalan serupa tidak hanya terjadi di Indonesia, melainkan juga terjadi di banyak negara di dunia. Di sebagian besar negara di dunia, populasi pertanian mengalami penuaan dan di banyak negara petani tidak memiliki penerus (suksesor), walaupun di kawasan perdesaan tingkat penganggurannya tinggi. Lebih lanjut dinyatakan bahwa hal ini terjadi karena pada umumnya generasi muda tidak memiliki ketertarikan untuk bekerja di sektor pertanian (Proctor & Lucchesi, 2012). Selain sisi ketertarikan, ada hambatan lain khususnya pada kepemilikan lahan pertanian, (Nugraha & Herawati, 2015) menguraikan bahwa sebagian generasi muda dilahirkan sebagai anak petani yang tidak memiliki lahan, dan sebagian kecil lainnya adalah anak dari petani yang memiliki lahan yang cukup luas. Bagi anak petani yang tidak memiliki lahan, tentu bekerja sebagai buruh tani sangat tidak menarik, atau jika harus menyewa lahan akan menghadapi persoalan biaya tambahan atas sewa lahan dalam pengusahaan usahatannya, sehingga umumnya mereka akan memilih keluar daerah untuk bekerja di sektor lain. Sedangkan bagi anak petani yang memiliki lahan, umumnya memiliki kecukupan ekonomi rumah tangga yang baik, akan disekolahkan ke jenjang pendidikan yang cukup tinggi, bahkan hingga universitas. Sehingga dengan bekal pendidikan yang memadai, mereka akan memilih untuk tidak kembali ke desa dan melanjutkan mengelola lahan pertanian orang tuanya. Sebagai tambahan, umumnya orang tua yang telah menyekolahkan anaknya hingga pendidikan tinggi juga tidak menginginkan anaknya menjadi petani.

(Susilowati, 2016) menggarisbawahi bahwa tantangan dari sisi kualitas, kesuksesan pembangunan pertanian sangat memerlukan sumberdaya manusia yang berkualitas dan memiliki daya inovasi untuk mengebangkan sektor pertanian. (McKillop et al., 2018) menambahkan bahwa inovasi pada sektor pertanian akan menjalankan peran penting dalam

kemampuan memproduksi pangan lebih banyak dengan cara yang lebih lestari dan ramah lingkungan. Berkaitan dengan hal ini, petani berusia muda dinilai memiliki daya inovasi yang lebih baik, mampu bekerja di sektor pertanian dengan intensitas yang lebih besar dan lahan yang luas, serta umumnya memiliki latar belakang pendidikan yang baik (Prokopy et al., 2008; Wilson et al., 2014).

Berdasarkan berita media nasional Kompas, Menteri Koperasi dan UKM menyatakan bahwa dari total populasi Indonesia, baru sekitar 1,67 persen yang berkecimpung sebagai wirausahawan. Jumlah yang relatif masih sangat kecil. Namun demikian berbagai upaya dan program telah dijalankan oleh pemerintah dan juga stakeholders lain, antara lain melalui lomba kewirausahaan dan program penumbuhan dan pendampingan kewirausahaan bagi para generasi muda. Selain itu, perkembangan teknologi digital telah membuka peluang bagi pelaku ekonomi, termasuk pelaku sektor pertanian. Kemudahan dalam mengakses pasar, mempromosikan produk, menjangkau konsumen, hingga pengiriman barang pada era sekarang ini tentu membawa peluang bagi pengembangan sektor pertanian, paling tidak dari sisi tarik sektor pertanian bagi generasi muda untuk mengembangkannya.

Dalam teori perilaku terencana (*Theory of Planned Behavior*, TPB) dinyatakan bahwa intensi merupakan gambaran dari faktor motivasi yang mempengaruhi suatu tindakan (Ajzen, 1991). Dengan kata lain, intensi akan sangat berkaitan dengan perilaku. sehingga TPB dapat digunakan sebagai pendekatan untuk menganalisis intensi pada kewirausahaan, dimana intensi merupakan hasil dari sikap, norma subyektif dan pengendalian perilaku (Sommer, 2011; van Gelderen et al., 2008). Berkaitan dengan faktor-faktor tersebut, (Adebayo & Kavoos, 2016; Anagnosti et al., 2007; Ridha et al., 2017), dalam penelitian masing-masing menunjukkan hasil yang senada yakni faktor sikap (*attitude*) memiliki andil besar dan signifikan dalam kaitannya dengan intensi pada bidang pertanian dan kewirausahaan .

Norma subyektif pada individu dan lingkungannya pada beberapa penelitian menunjukkan bahwa faktor ini berpengaruh signifikan pada intensi (Ismail et al., 2009; Joseph, 2017; Sharaf et al., 2018). Intensi pada kewirausahaan secara positif berkorelasi dengan ekstraversi, keterbukaan dan dukungan orang terdekat yang menjadi bagian dari norma subyektif (Ismail et al., 2009). (Joseph, 2017) menyatakan bahwa latar belakang pendidikan memengaruhi intensi pada kewirausahaan. Namun demikian ada penelitian lainnya menunjukkan hasil yang kontradiktif, bahwa sikap dan control perilaku mempengaruhi intensi, namun tidak dengan norma subyektif yang terbukti tidak memiliki pengaruh terhadap intensi kewirausahaan (Robledo et al., 2015).

Minat untuk berwirausaha seringkali terbentur pada banyak hambatan, terutama kesiapan modal finansial, sebagaimana yang diungkapkan (Utsugi, 2012) yang menyatakan tidak banyak generasi muda di Brattleboro yang tertarik terjun ke wiausaha (khususnya pertanian organik) karena keterbatasan finansial dan belum adanya keyakinan apakah sektor pertanian organik mampu memberikan penghidupan yang layak atau tidak. Selain modal, faktor-faktor seperti kurangnya ketrampilan, dukungan, peluang pasar, dan risiko menjadi penghalang generasi muda untuk memulai berwirausaha (Boateng et al., 2014; Pande, 2015).

Berdasarkan uraian diatas, maka jelas bahwa dalam rangka mewujudkan keberhasilan pembangunan pertanian, perlu adanya kepastian terkait sumberdaya manusianya, baik dari sisi kuantitas maupun kualitas. Penelitian ini diarahkan secara bertahap untuk mengkaji kondisi nyata yang terjadi di dalam masyarakat kaitannya dengan regenerasi petani dan kewirausahaan di bidang pertanian. Secara khusus, penelitian ini bertujuan 1) mengetahui persepsi generasi muda pada sektor pertanian, 2) mengetahui minat generasi muda untuk menjadi petani dan atau berwirausaha di bidang pertanian, 3) mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi intensi

generasi muda menjadi petani atau wirausahawan di bidang pertanian.

Metode Penelitian

Metode dasar yang digunakan merupakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Metode deskriptif adalah suatu metode penelitian yang dilaksanakan untuk meneliti status kelompok manusia, suatu obyek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran atau suatu peristiwa pada saat sekarang yang bertujuan untuk memberikan gambaran yang sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta yang ada di lapangan dengan cara pengolahan data menggunakan uji statistik dan/atau matematis (Risnita, 2024; Sugiyono, 2020).

Mempertimbangkan keterbatasan sumberdaya dan dalam upaya mengcover wilayah penelitian yang lebih luas, maka pengumpulan data pada penelitian ini dilaksanakan secara daring dengan menggunakan instrumen kuesioner online dan konfirmasi via telepon. Adapun lokasi penelitian mencakup wilayah Yogyakarta, Jawa Tengah, Jawa Timur, Bali, Lampung, Medan dan Kalimantan Barat dengan jumlah responden 211 orang mahasiswa Fakultas Pertanian di berbagai universitas.

Guna menjawab tujuan pertama terkait dengan persepsi generasi muda terhadap sektor pertanian dan wirausaha bidang pertanian digunakan analisis deskriptif berdasarkan hasil penilaian aspek-aspek mengenai gambaran sektor pertanian Indonesia, diantaranya meliputi persepsi pada imej sektor pertanian, peluang pendapatan (finansial), fleksibilitas dan beban pekerjaan, kondisi pembangunan pertanian terkini (penerapan teknologi, harga komoditas, dan program pembangunan pertanian), serta prospek pasar domestik maupun ekspor. Selain itu responden juga diminta memberikan pandangan atas problematika dan tantangan yang mendera sektor pertanian Indonesia.

Guna menjawab tujuan kedua terkait minat generasi muda pada sektor pertanian dan wirausaha bidang pertanian, digunakan analisis deskriptif dengan mengkuantitatifkan minat mereka ke

dalam skor antara 0 hingga 100, dimana pada skor batas 0 menunjukkan ketidakminatan dan sebaliknya 100 mengindikasikan minat yang sangat besar.

Guna menjawab tujuan ketiga mengenai faktor-faktor yang memengaruhi minat generasi muda pada sektor pertanian dan wirausaha bidang pertanian digunakan pendekatan *structural equation model* (SEM). Pada skema model tersebut minat generasi muda pada sektor pertanian diduga dipengaruhi oleh faktor latar belakang, modal (kesiapan) dan persepsi atas sektor pertanian. Faktor latar belakang disusun dari berbagai aspek diantaranya latar belakang keluarga petani dan atau pengusaha, serta pandangan keluarga atas pilihan karir responden. Faktor modal terdiri dari kesiapan modal finansial, pengalaman berwirausaha, wawasan dan pengetahuan wirausaha, keikutsertaan program wirausaha/pelatihan bisnis, serta keberadaan mentor dan panutan (*role model*) dalam berwirausaha. Sedangkan faktor persepsi adalah seperti yang diuraikan pada tujuan pertama. Berdasarkan uraian tersebut disusun hipotesis sebagai berikut,

H1 : Generasi muda yang berlatar belakang pertanian atau pengusaha dan keluarga memberikan kebebasan dalam berkariere akan meningkatkan minat generasi muda pada sektor pertanian dan wirausaha bidang pertanian,

H2 : Semakin kuat modal (persiapan) generasi muda untuk berwirausaha akan meningkatkan minat generasi muda pada sektor pertanian dan wirausaha bidang pertanian,

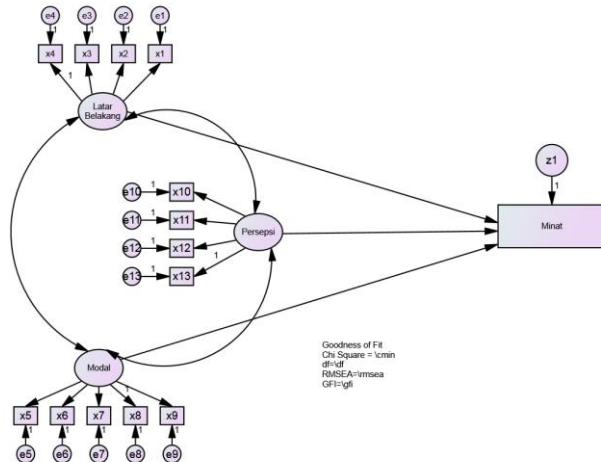
H3 : Semakin baik persepsi generasi muda pada sektor pertanian akan meningkatkan minat generasi muda pada sektor pertanian dan wirausaha bidang pertanian.

Guna menguji kebagusan (*goodness of fit*) model yang telah diestimasi digunakan indikator sebagai berikut (Ghozali, 2017),

i) *Goodness of Fit Index* (GFI), dimana ketika nilai GFI mendekati 0 maka model dinyatakan poorly fit, dan sebaliknya jika semakin tinggi mendekati 1 maka model yang

diestimasi semakin baik. Secara umum suatu model dinyatakan baik jika nilai GFI lebih dari 0,9,

ii) *Root Mean Square Error of Estimation* (RMSEA), dimana nilai yang berkisar antara 0,05 hingga 0,08 merupakan nilai yang dapat diterima.



Gambar 1.

Model persamaan struktural faktor-faktor yang mempengaruhi minat generasi muda pada sektor pertanian

Selanjutnya untuk menguji hipotesis di atas adalah dengan melakukan uji parsial untuk setiap faktor yang dimasukkan ke dalam model. Pengambilan keputusan uji statistik dilakukan dengan membandingkan CRstatistic dengan CRtetapan (tabel) atau dengan melihat probabilitas (p-value), dimana ketika p-value < 0,1 maka dinyatakan Ho ditolak, maknanya bahwa variabel tersebut secara signifikan berpengaruh pada variabel dependen.

Hasil Dan Pembahasan

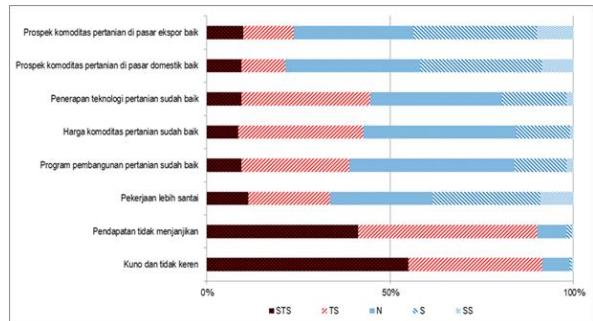
Sektor pertanian memegang peran sangat penting dalam sejarah pembangunan nasional. Peran sektor pertanian tidak hanya sebatas peran secara ekonomi dalam penciptaan dan penyerapan tenaga kerja, serta kontribusi pada pendapatan nasional, serta sumber devisa melalui sektor ekspor, melainkan juga berperan penting dalam ketahanan nasional, mengingat sektor pertanian merupakan kerangka utama dalam pencapaian ketahanan pangan nasional.

Seiring perkembangan waktu, sektor pertanian menghadapi banyak tantangan dan permasalahan. Pembangunan nasional dan perkembangan perekonomian, seiring dengan cita-cita menjadi negara maju telah menggeser kebanggaan citra negara agraris ke arah industrial. Fokus pembangunan industri dan sektor lainnya (perdagangan dan jasa) secara langsung dan tidak langsung memberikan dampak negatif bagi perkembangan sektor pertanian, diantaranya yang utama adalah peningkatan angka alih fungsi lahan yang terjadi masif serta pergeseran tenaga kerja dari sektor pertanian ke non-pertanian.

Seiring dengan semakin beratnya tantangan yang dihadapi oleh sektor pertanian, terjadi penurunan pamor dari sektor pertanian sehingga daya tarik sektor pertanian di mata masyarakat menjadi semakin berkurang. Imbasnya adalah tidak banyak generasi muda (bahkan yang berlatar belakang keluarga petani) yang mau terjun ke sektor pertanian menjadi generasi penerus bagi orang tua dan nenek moyangnya sebagai petani. Pandangan minor terhadap sektor pertanian tidak hanya dari generasi mudanya, melainkan juga dari para petani, sebagai orang tua banyak diantara mereka yang ketika ditanya akan menjawab bahwa mereka tidak menginginkan anak cucunya meneruskan bertani, melainkan untuk bekerja dan berkarier di sektor lain, khususnya sebagai pekerja kantoran.

Sebelum era teknologi informasi dan digital berkembang pesat seperti beberapa tahun terakhir, tidak banyak informasi mengenai contoh sukses pelaku bisnis pertanian yang bisa dilihat oleh khalayak, khususnya kaum muda. Namun, seiring dengan keterbukaan informasi yang makin luas, semakin banyak pihak yang membagi informasi mengenai kesuksesan bisnis pertanian, dan semakin banyak juga generasi muda yang mengakses informasi dan terinspirasi. Dampaknya adalah pada akhir-akhir ini semakin banyak orang yang tertarik untuk mencoba peruntungannya dengan mengembangkan bisnis pertanian, baik dengan berkecimpung secara

langsung pada sisi *on-farm* (budidaya) maupun pada sub sektor lainnya.



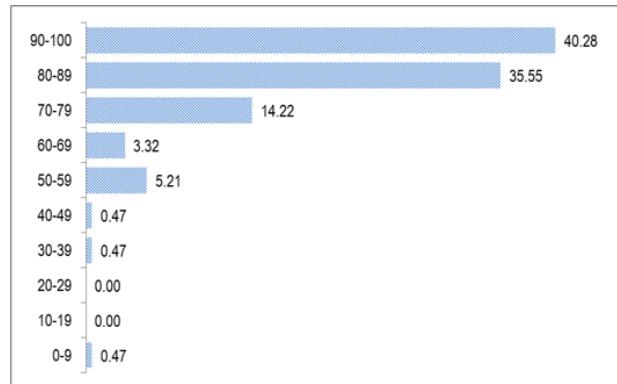
Gambar 2. Persepsi terhadap berwirausaha di sektor pertanian

Sebagaimana ditampilkan pada Gambar 2, secara umum generasi muda memiliki persepsi yang bagus pada sektor pertanian. Hal ini didasarkan atas penilaian para generasi muda atas beberapa aspek terkait sektor pertanian. Lebih dari 91 persen menyatakan tidak sependapat dengan pernyataan yang menyatakan bahwa sektor pertanian adalah sektor ekonomi yang ketinggalan jaman (kuno) dan tidak memiliki imej yang keren. Bagi sebagian anak muda, saat ini sudah mulai ada kejemuhan akan pandangan masyarakat umum bahwa pekerjaan yang baik diidentikkan dengan pekerjaan di kantor. Bagi mereka berkarier di sektor pertanian justru memberikan kebanggaan tersendiri karena merupakan pilihan yang berbeda dengan pandangan masyarakat umum. Pandangan tentang kekunoan juga terbantahkan karena dengan perkembangan teknologi di bidang pertanian dan *e-commerce* memungkinkan bekerja di sektor pertanian tanpa merasa tertinggal dari sisi teknologi, bahkan hal itu membuka peluang untuk berkembang. Hal ini sejalan dengan data pada Gambar 2 yang menunjukkan bahwa lebih dari 90 persen menyatakan ketidaksetujuannya atas pernyataan bahwa sektor pertanian tidak menjanjikan pendapatan yang bagus. Semakin terbukanya informasi, akses ke pasar dan konsumen semakin dekat sehingga peluang untuk bisa memperoleh keuntungan ekonomi semakin terbuka. Namun demikian, ada perbedaan yang cukup berimbang mengenai pandangan bahwa bekerja di sektor pertanian lebih

santai dibanding pekerjaan lain, terutama pekerjaan kantoran. Golongan generasi muda yang setuju berpendapat bahwa pekerjaan di sektor pertanian lebih memiliki fleksibilitas waktu dan target. Sedangkan kelompok yang tidak setuju berpandangan bahwa bekerja di sektor pertanian juga membutuhkan kerja keras yang tidak kalah dengan bekerja di sektor lain, bahkan lebih keras dibandingkan tuntutan pekerjaan sektor lain.

Persepsi generasi muda khususnya terkait kondisi dan perkembangan program pembangunan pertanian, penerapan teknologi, serta perkembangan harga komoditas relatif sama, yaitu mereka memandang bahwa ketiga hal tersebut dirasa belum terlaksana dengan baik. Secara rata-rata kelompok generasi muda yang menyatakan ketidaksepakatan mereka atas pernyataan bahwa ketiga aspek tersebut sudah baik berkisar di angka 40-45 persen, berbanding dengan kelompok yang setuju yang berada pada kisaran 15 hingga 17 persen. Hal ini menyiratkan bahwa walaupun mereka secara umum mempersepsikan sektor pertanian adalah sektor yang menarik dan baik untuk berkarya di masa depan, namun *existing condition* sektor pertanian masih dirasa kurang mendapat perhatian yang selayaknya.

Aspek yang berkaitan dengan pemenuhan permintaan konsumen adalah hal penting berkaitan dengan segala jenis usaha komersial, tidak terkecuali pertanian. Berkaitan dengan peluang pasar, generasi muda menilai bahwa peluang pasar komoditas pertanian baik domestik maupun ekspor sangat terbuka dan dinilai baik. Mereka yang memberikan persepsi baik atas peluang pasar domestik dan ekspor berkisar di atas angka 40 persen, berbanding terbalik dengan yang berpandangan pesimis pada potensi pasar yang berada pada kisaran 20 sampai 23 persen.



Gambar 3. Minat generasi muda untuk bekerja pada sektor pertanian

Berdasarkan informasi yang tersaji pada Gambar 3, dapat diperoleh gambaran besar mengenai persepsi generasi muda pada sektor pertanian, yaitu bahwa secara umum persepsi sektor pertanian adalah sektor yang memiliki potensi yang menjanjikan dan menarik untuk digeluti walaupun ada persepsi yang kurang bagus terkait dengan perkembangan yang ada pada sektor pertanian saat ini, antara lain terkait pelaksanaan program pembangunan pertanian, penerapan teknologi, serta perkembangan harga komoditas pertanian. Namun demikian, prospek sektor pertanian dipandang masih menjanjikan baik pasar domestik maupun ekspor komoditas pertanian.

Berdasarkan hasil analisis, generasi muda menganggap sub sektor pemasaran adalah sub sektor pertanian yang paling menarik dan dinilai memberikan peluang yang paling menjanjikan. Sebaliknya sub sektor budidaya (*on farm*) dinilai paling tidak menarik diantara 4 (empat) sub sistem lainnya. Hal ini konsisten dengan pembahasan pada paragraph sebelumnya, dimana persoalan yang melekat pada sub sistem *on farm* menjadikan pandangan pada sub sistem ini paling pesimistik. Sementara itu, peluang yang paling menjanjikan dinilai pada sub sistem pemasaran, yang juga sejalan dengan fenomena yang sering terjadi di lapangan, dimana harga di tingkat produsen rendah dan sebaliknya harga komoditas pertanian di tingkat konsumen cukup tinggi.

Berdasarkan data pada Gambar 3, dapat diketahui bahwa secara umum minat generasi muda pada sektor pertanian sangat besar. Berdasarkan penilaian skor minat dengan mengambil rentang nilai 0-100 (dimana skor 0 mengindikasikan ketidakminatan pada sektor pertanian, dan demikian sebaliknya), diperoleh skor rerata minat sebesar 83,4 yang mana skor ini menggambarkan minat generasi muda

Penelusuran lebih lanjut mengenai alasan mengapa minat mereka demikian besar untuk berkecimpung dalam sektor pertanian, diperoleh beberapa alasan utama sesuai urutan mayoritas jawaban, diantaranya adalah i) prospek yang cukup menjanjikan dari sisi pendapatan, ii) prihatin dengan kondisi pertanian Indonesia saat ini, sehingga mendorong mereka untuk berkontribusi dan berpartisipasi dalam membangun pertanian nasional, iii) latar belakang *passion* (minat dan ketertarikan), dimana diantaranya banyak yang menyukai (hobi) bercocok tanam/membudidayakan tanaman di lingkungan rumahnya, iv) latar belakang keluarga, dimana sebagian diantara mereka keluarganya berlatar belakang petani atau pengusaha, v) latar belakang pendidikan, dimana diantara generasi muda yang disurvei memiliki latar belakang pendidikan pertanian. Berdasar urutan tersebut ternyata latar belakang pendidikan dan keluarga bukanlah faktor pendorong utama minat generasi muda pada sektor pertanian, melainkan adanya prospek ekonomi yang potensial.

Pada bagian sebelumnya telah diuraikan mengenai bagaimana persepsi dan minat generasi muda pada sektor pertanian. Selanjutnya pada bagian ini akan diuraikan pembahasan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi minat generasi muda untuk bekerja di sektor pertanian. Guna mengidentifikasi faktor-faktor tersebut digunakan analisis persamaan struktural dengan mencoba mengaitkan faktor persepsi dengan minat dan ditambah dengan faktor latar belakang dan modal. Faktor latar belakang berkaitan dengan latar belakang pribadi dan keluarga responden, sedangkan modal berkaitan dengan bekal dan

untuk berkecimpung dalam dunia pertanian sangat kuat. Jika diurai secara rinci, mayoritas generasi muda yang disurvei memiliki minat yang kuat dimana 75 persen lebih memiliki skor minat lebih dari 80. Sementara itu sekitar 23 persen memiliki minat yang sedang (skor minat antara 50 hingga 79), dan menyisakan sebagian kecil yang kurang dan tidak berminat pada sektor pertanian.

Kesiapan responden dalam berwirausaha di bidang pertanian. Indikator kebagusan model (*goodness of fit*) dapat dilihat dari nilai RMSEA (*root mean square error of approximation*) dan GFI (*goodness of fit index*). RMSEA bernilai 0,054 yang mana lebih kecil dari 0,08 yang bermakna model memiliki kesesuaian dengan data empiris, sedangkan nilai GFI sebesar 0,922 lebih besar dibandingkan 0,90 yang juga mengindikasikan model memberikan tingkat kesesuaian yang baik dengan kondisi empiris (Ghozali, 2017)

Tabel 1. Hasil estimasi hubungan kausalitas faktor-faktor yang mempengaruhi minat generasi muda pada sektor pertanian

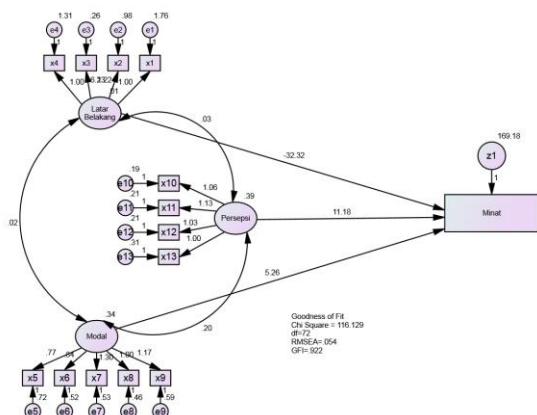
Kausalitas	Estimate	Std Error	CR	P-value
Minat ← Persepsi	11.184***	3.20	3.48	0.00
Minat ← Latar Belakang	-32.316 ^{ns}	33.32	-0.97	0.33
Minat ← Modal	5.260**	2.45	2.13	0.03

Keterangan: ***, **, * : signifikan pada alpha 1; 5; dan 10%, ns: tidak signifikan

Berdasarkan hasil analisis yang tersaji pada Tabel 1 dan diilustrasikan pada Gambar 4, dapat dilihat bahwa secara statistik terdapat hubungan kausalitas antara minat generasi muda untuk bekerja di sektor pertanian dengan persepsi dan modal yang dapat diuraikan sebagai berikut.

Persepsi secara statistik terbukti memiliki kausalitas positif dengan minat generasi muda pada sektor pertanian. Hal ini bermakna bahwa semakin baik persepsi atau penilaian sektor pertanian oleh generasi muda ini akan sejalan dengan besarnya minat mereka untuk berkecimpung dalam dunia pertanian. Persepsi positif ini berkaitan dengan penilaian sektor pertanian dalam hal imej sektor pertanian, peluang memperoleh

keuntungan secara ekonomi, fleksibilitas dan suasana pekerjaan sektor pertanian, serta contoh sukses bisnis pertanian.



Gambar 4. Model persamaan structural faktor yang mempengaruhi minat bekerja pada sektor pertanian

Modal secara statistik juga terbukti memiliki hubungan kasualitas positif dengan minat generasi muda pada sektor pertanian. Faktor modal tidak hanya direpresentasikan kesiapan modal finansial untuk memulai usaha di bidang pertanian, melainkan juga modal pengetahuan, pengalaman usaha, keikutsertaan pada kegiatan persiapan usaha (seminar, pelatihan, dsb.), juga adanya mentor atau paling tidak panutan (*role model*) dalam berkecimpung dalam dunia pertanian. Berdasarkan hasil analisis pada tabel di atas, dapat dimaknai bahwa semakin besar modal (kesiapan), maka semakin besar pula minat generasi muda ini pada sektor pertanian.

Faktor latar belakang secara statistik tidak menunjukkan hubungan kausalitas dengan minat generasi muda pada sektor pertanian. Latar belakang keluarga petani dan atau pengusaha, pandangan keluarga akan kebebasan pilihan tempat berkariernya tidak memiliki kaitan dengan besarnya minat untuk bekerja di sektor pertanian. Hal ini bermakna bahwa tidak dapat disimpulkan bahwa generasi muda yang orangtuanya adalah petani atau wirausahawan akan memiliki minat yang lebih besar pada sektor pertanian, atau sebaliknya akan memiliki minat yang lebih kecil pada sektor pertanian.

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa sektor pertanian secara umum dipersepsikan secara positif oleh generasi muda. Minat generasi muda untuk berwirausaha dalam sektor pertanian, yang mencakup aspek luas tidak hanya terbatas pada kegiatan on-farm atau budidaya, juga tergolong tinggi. Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan kausal yang signifikan secara statistik antara persepsi dan kesiapan (modal) generasi muda terhadap minat mereka untuk berwirausaha di sektor pertanian. Sebaliknya, latar belakang keluarga tidak terbukti memiliki hubungan kausal terhadap minat tersebut, yang mengindikasikan bahwa motivasi dan minat anak muda terhadap pertanian lebih dipengaruhi oleh faktor internal dan pengalaman pribadi dibanding kondisi keluarga asal.

Sejalan dengan temuan dan kesimpulan tersebut, terdapat sejumlah rekomendasi kebijakan dan strategi yang dapat dipertimbangkan oleh para pemangku kepentingan di sektor pertanian. Pertama, seluruh pihak yang terlibat dalam pembangunan pertanian perlu meningkatkan kinerja dan citra sektor ini agar semakin dipersepsikan positif. Persepsi yang baik terhadap sektor pertanian menjadi faktor kunci dalam menarik minat generasi muda untuk terlibat aktif, terutama melalui jalur kewirausahaan pertanian. Kedua, perlu ditingkatkan keterbukaan dan aksesibilitas informasi terkait kondisi riil pertanian Indonesia. Persepsi yang positif tidak akan terbentuk tanpa pengetahuan dan wawasan yang memadai, oleh karena itu strategi diseminasi informasi berbasis media digital, terutama yang mudah dan murah diakses oleh generasi muda, harus dioptimalkan. Ketiga, penting untuk menyediakan program-program yang mendukung kesiapan generasi muda agar lebih siap berwirausaha di bidang pertanian. Kesiapan ini tidak hanya mencakup modal finansial, tetapi juga lebih luas mencakup aspek-aspek seperti pelatihan teknis, pembekalan manajerial, mentoring, dan pendampingan yang

berkelanjutan bagi mereka yang berminat terjun ke dunia agribisnis. Dukungan semacam ini sangat penting untuk menjembatani minat menjadi aksi nyata dalam pengembangan sektor pertanian yang berdaya saing dan berkelanjutan.

Referensi

- Adebayo, G. S., & Kavoos, M. (2016). The present attitude of African youth towards entrepreneurship. *International Journal of Small Business and Entrepreneurship Research*, 4(1), 21–38.
- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211.
- Anagnosti, A., Zampetakis, L. A., & Rozakis, S. (2007). Understanding entrepreneurial intentions of students in agriculture and related sciences. *AgEcon Search*, 18. file:///F:/Spec 2/Traffic Delay Model.pdf
- Boateng, G. O., Boateng, A. A., & van Lenthe, F. J. (2014). Barriers To Youthful Entrepreneurship in. *Global Journal of Business Research*, 8(3), 109–120.
- Ghozali, I. (2017). *Model Persamaan Struktural Konsep dan Aplikasi dengan Program AMOS 24*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ismail, M., Khalid, S. A., Othman, M., Jussof, H., Abdul, R., Kassim, K. M., & Zain, R. S. (2009). Entrepreneurial intention among Malaysian undergraduates. *International Journal of Business Management*, 4(10), 54–60.
- Joseph, I. (2017). Factors Influencing International Student Entrepreneurial Intention in Malaysia. *American Journal of Industrial and Business Management*, 07(04), 424–428. <https://doi.org/10.4236/ajibm.2017.74030>
- McKillop, J., Heanue, K., & Kinsella, J. (2018). Are All Young Farmers the Same? An Exploratory Analysis of On-Farm Innovation on Dairy and Drystock Farms in the Republic of Ireland. *Journal of Agricultural Education and Extension*, 24(2), 137–151.
- Nugraha, Y. A., & Herawati, R. (2015). Menguak Realitas Orang Muda Sektor Pertanian Di Perdesaan. *Seri Penelitian Akatiga*, 19(1), 1–23.
- Pande, D. (2015). Identifying youth's difficulties to become agro-entrepreneurs. *National Youth Forum on Agro-Based Entrepreneurship*.
- Proctor, F., & Lucchesi, V. (2012). *Knowledge Programme Small Producer Agency in the Globalised Market Small-scale farming and youth in an era of rapid rural change*. <https://bit.ly/340il7O>
- Prokopy, L., Floress, K., Klotthor-Weinkauf, D., & Baumgart-Getz, A. (2008). Determinants of agricultural best management practice adoption: Evidence from literature. *Journal of Soil and Water Conservation*, 63(5), 300–311.
- Ridha, R. N., Burhanuddin, B., & Wahyu, B. P. (2017). Entrepreneurship intention in agricultural sector of young generation in Indonesia. *Asia Pacific Journal of Innovation and Entrepreneurship*, 11(1), 76–89. <https://doi.org/10.1108/apjje-04-2017-022>
- Risnita, R. (2024). Pendekatan penelitian kuantitatif dan kualitatif serta tahapan penelitian. *Jurnal Genta Mulia*, 15(1), 82–92.
- Robledo, J. L. R., Arán, M. V., Martín-Sánchez, V., & Molina, M. Á. R. (2015). The moderating role of gender on entrepreneurial intentions: A TPB perspective. *Intangible Capital*, 11(1), 92–117. <https://doi.org/10.3926/ic.557>
- Sharaf, A., El-Gharbawy, A., & Ragheb, M. A. (2018). Factors That Influence Entrepreneurial Intention within University Students in Egypt. *OALib*, 05(10), 1–14. <https://doi.org/10.4236/oalib.1104881>
- Sommer, L. (2011). The Theory Of Planned Behaviour And The Impact Of Past Behaviour. *International Business & Economics Research Journal (IBER)*, 10(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.19030/iber.v10i1.930>

- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* AlfaBeta.
- Susilowati, S. H. (2016). Fenomena penuaan petani dan berkurangnya tenaga kerja muda serta implikasinya bagi kebijakan pembangunan pertanian. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 34(1), 35–55.
- Utsugi, T. (2012). Motivating Factors for Young Adults in the Brattleboro Area to Start in Organic Agriculture for Their Career. *Capstone Collection*.
- van Gelderen, M., Brand, M., van Praag, M., Bodewe, W., Poutsma, E., & van Gils, A. (2008). Explaining entrepreneurial intentions by means of the theory of planned behaviour. *Career Development International*, 13(6), 538–559. <https://doi.org/https://doi.org/10.1108/13620430810901688>
- Wilson, P., Lewis, M., & Ackroyd, J. (2014). *Farm business innovation, cooperation and performance* (Issue July).